

NILAI- NILAI BUDAYA JAWA DALAM SYAIR-SYAIR TEMBANG KARYA KI NARTO SABDO

Imam Panida Rendi Luqman

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma

rendi.luqman@gmail.com

Abstrak: penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran objektif tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam syair-syair tembang karya Ki Nartosabdo. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) nilai moral religius, (2) nilai keindahan atau estetika, (3) nilai kerukunan budaya Jawa. Sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif dalam bentuk analisis isi. Data penelitian ini berupa analisis lirik-lirik tembang karya Ki Nartosabdo, sedangkan sumber data yang digunakan dalam analisis ini berupa kata-kata yang terangkum dalam kalimat lirik sebuah tembang. Kegiatan analisis dimulai tahap mengumpulkan tembang-tembang dalam bentuk lirik, audio, maupun audio visual (video), mendengarkan dengan seksama tembang karya Ki Nartosabdo, menerjemahkan atau mengartikan kembali syair-syair tembang kedalam bahasa Indonesia, menyusun klasifikasi tentang nilai-nilai budaya Jawa dalam bentuk kode-kode, membuat tanda atau kode pada tembang sesuai dengan pengklasifikasian budaya Jawa, menganalisis teks yang dipilih untuk dideskripsikan dalam korpus data. Berdasarkan hasil analisis data tersebut diperoleh simpulan hasil penelitian bahwa dalam budaya Jawa terdapat, (1) nilai moral religius berupa nilai kepercayaan kepada Tuhan, nilai keikhlasan, nilai tawakal, nilai syukur dan nilai memohon ampun kepada Allah, (2) nilai keindahan berupa aspek ontologis, imanen, dan konsep indah, (3) nilai kerukunan berupa nilai hormat dan kasih sayang, memepererat tali persaudaraan, nilai bersedia memberi nasehat, nilai saling memaafkan, dan nilai bekerja sama. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan dalam pembelajaran apresiasi puisi dalam bentuk tembang berdasarkan kurikulum yang diterapkan sekolah, disebutkan bahwa standart kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan suatu kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan materi, pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif sehingga upaya peningkatan pengetahuan tentang sastra Indonesia semakin berkembang.

Kata kunci: nilai, budaya Jawa, tembang

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cerminan dari segi kehidupan manusia yang didalamnya tersurat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi, serta spekulasi mengenai manusia itu sendiri. Sastra merupakan karya imajinatif yang dipandang lebih luas pengertiannya dari pada karya fiksi

(Wellek dan Warren, 2014: 12). Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil dari imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat, sebuah karya sastra dapat dilihat sebagai suatu sistem tanda yang utuh, struktur tanda yang memiliki

fungsi dan tujuan estetis tertentu. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi diapresiasi tidak hanya dengan dibaca, namun juga dengan dinyanyikan. Bentuk kesastraan Jawa puisi di antaranya berbentuk puisi Jawa kuno berupa kakawin. Jawa Tengahan berupa tembang tengahan yaitu kidung, dan kesastraan Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa baru/modern berupa tembang tembang macapat, lagu dolanan anak-anak, geguritan. Lirik tembang dapat disamakan dengan puisi, kata tembang adalah sebuah penyebutan etnis yang berlaku di daerah Jawa, Sunda, dan Bali. Diluar etnis tersebut secara umum disebut dengan lagu daerah. Tembang artinya “syair, nyanyian, puisi”.

Sastra Jawa adalah karya seni yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media, yang membedakan karya sastra Jawa dengan sastra yang lain adalah pada penggunaan bahasa Jawa, sastra Jawa dapat dibedakan menjadi sastra Jawa kuno, sastra Jawa tengahan, sastra Jawa baru, dan sastra Jawa modern. Karya sastra Jawa tengahan kebanyakan ditulis dalam bentuk kidung (puisi) penggunaan bahasa Jawa baru sejak masuknya Islam ke Jawa, dan semakin pesatnya perkembangan kerajaan Demak. Religius masyarakat Jawa atau yang disebut kejawen adalah Javanisme. Menurut Yana (2012, 109) Javanisme yaitu agama beserta pandangan hidup orang Jawa yang menekankan ketentraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat dan masyarakat dibawah semesta alam. Kejawen merupakan bagian dari agama lokal Indonesia. kejawen dalam opini umum berisikan tentang seni, budaya, tradisi, ritual, sikap serta filosofi orang-orang Jawa. Kejawen juga memiliki arti

spiritualisme atau spiritualisme suku Jawa.

Penulisan sastra Jawa bentuk tembang pada mulanya memang dimaksudkan untuk dinyanyikan dan didengarkan, tetapi juga berfungsi sebagai salah satu sarana pendidikan, dokumentasi budaya yang diramu dalam bentuk budaya. Tembang Jawa selain bermanfaat sebagai hiburan, juga mengandung nilai-nilai filsafat hidup, pembinaan karakter, dan dapat digunakan untuk menyampaikan berbagai masalah dalam kehidupan. Salah satu pencipta tembang yang mampu mengusung nilai-nilai budaya Jawa dalam karya ciptaannya adalah Ki Nartosabdo. Selain seorang dalang. Ki Narto adalah sastrawan pencipta lagu (tembang). Karya ciptaan Ki Narto mendapat istilah “gendhing-gendhing nartosabdhan” dan Ki Narto juga terkenal sebagai seniman yang memiliki Tri Karsa Budaya.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti ingin lebih mendalami syair-syair tembang karya Ki Nartosabdo untuk dapat menggali nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung di setiap karyanya. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul “Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Syair-Syair Tembang Karya Ki Nartosabdo”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sastra dengan analisis isi, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang

terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif, Sugiyono (2014:1).

Data yang digunakan berasal dari analisis lirik lagu atau syair tembang-tembang karya Ki Nartosabdo berupa nilai budaya Jawa. Sumber data penelitian ini yaitu *Syairtembang Ki Nartosabdo* yang diperoleh dari media Internet (lirik), dari youtube, dan dari kaset VCD yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri terpenting dari pendekatan kualitatif adalah: (1) memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek, yaitu sebagai studi kultural, (2) lebih mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil penelitian sehingga makna selalu berubah, (3) tidak ada jarak antara subjek peneliti dengan objek penelitian, subjek peneliti sebagai instrumen utama, sehingga terjadi interaksi langsung di antaranya, (4) desain dan kerangka penelitian bersifat sementara sebab penelitian bersifat terbuka, (5) penelitian bersifat alamiah, terjadi dalam konteks sosial budayanya masing-masing.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian, peneliti sebagai manusia berhubungan langsung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Oleh karena itu, realita yang berhasil digali dan ditemukan melalui penelitian kualitatif dianggap bersifat subjektif. Sesuai dengan judul penelitian, maka data penelitian diambil dari kumpulan syair tembang karya Ki Nartosabdo, pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi. Pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan fase awal yang sangat penting. Pengumpulan data

adalah usaha peneliti untuk mengumpulkan data-data sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan cara: (1) Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan tembang-tembang karya Ki Nartosabdo, baik tembang berupa audio maupun lirik berupa syair tertulis. Namun peneliti juga mengusahakan setiap teks syair tembang yang didapat berupa audio sebagai rekaman tembang. (2) Peneliti memilah-milah data atau tembang mana yang akan peneliti gunakan. (3) Peneliti mengumpulkan informasi mengenai Ki Nartosabdo yang menciptakan gending dan lagu-lagu yang menjadi bahan penelitian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang penyair, karena penelitian ini termasuk penelitian sastra dari unsur ekstrinsik sastra. (4) Peneliti mengumpulkan buku-buku tentang nilai budaya, buku mengenai filsafat, dan buku tentang penelitian sastra dan kebudayaan. (5) Peneliti membuat kodefikasi data tembang untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data. Menganalisis perbaris dalam setiap judul syair yang terpilih, yakni kegiatan memasukkan perbaris dan per bait *syair Tembang* yang terseleksi ke dalam tabel penjaring data untuk diinterpretasikan dan selanjutnya disimpulkan

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik non statistik, yaitu mengolah data tanpa hitung anangka tetapi mengolah data dengan bentuk wacana atau ungkapan dengan menggunakan langkah-langkah, (1) peneliti mengumpulkan dan memilah tembang mana yang akan digunakan dalam penelitian, (2) peneliti mendengarkan dengan seksama tembang karya Ki Nartosabdo, (3) peneliti kemudian menerjemahkan atau mengartikan kembali syair-syair

tembang yang telah dipilih kedalam bahasa Indonesia, (4) menyusun klasifikasi nilai-nilai budaya Jawa dalam bentuk kode-kode, (5) membuat tanda atau kode pada syair tembang sesuai dengan pengklasifikasian nilai budaya Jawa, (6) menganalisis teks yang dipilih untuk kemudian dideskripsikan ke dalam korpus data sesuai dengan masalah yang diteliti.

Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dapat dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh dapat terjamin kevalidannya. Berikut langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang valid digunakan empat teknik pengecekan dari delapan teknik yang dikemukakan oleh Moleong (2011:326). Keempat teknik tersebut adalah sebagai berikut. (1) Perpanjangan keikutsertaan, Perpanjangan keikutsertaan peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Kegiatan tersebut dilakukan dengan cara membaca dan memahami teks *Tembang* secara berulang-ulang untuk memperoleh keakuratan dan kevalidan data. (2) Ketekunan/keajegan pengamatan, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini menunjukkan kesungguhan dalam melakukan identifikasi data. Dalam penelitian ini keajegan pengamatan dilakukan dengan cara membatasi objek yang diteliti agar penelitian menjadi terfokus terhadap objek yang diambil peneliti. (3) Triangulasi (triangulation), dalam penelitian ini triangulasi yang dilakukan adalah dengan metode dan dengan cara memanfaatkan pengamat lain, yaitu dosen pembimbing untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data, triangulasi dengan metode dilakukan dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama itu

semua dilakukan dengan melihat penelitian lain yang relevan. (4) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dilaksanakan dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang relevan. Kegiatan ini dilakukan agar hasil analisis data benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya.

Hasil dan Pembahasan

Nilai Moral Religius Syair Tembang Ki Nartosabdo

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Religius dengan agama memang berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan. Namun, sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda. Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan dan kebaktian pada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religius di pihak lain melihat aspek di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih dari agama yang tampak formal dan resmi.

Sedangkan Nurgiyantoro, (2013: 446) mengemukakan nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterkaitan manusia terhadap Tuhan. Manusia sebagai makhluk yang berketuhanan dan memiliki kepercayaan berkebutuhan untuk mencapai kebaikan dengan cara yang religius.

Wujud religius salah satunya meyakini bahwa Tuhan itu ada dengan segala sifat kesempurnaannya, seperti halnya alam seisinya mempunyai pencipta dan pemelihara yang diyakini adanya yakni Allah SWT. Dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan azab kepada

siapa yang dikendakinya, kepadaNya manusia berhutang budi yang besar karena rahman yang dianugerahkan kepada manusia tidak terhitung jumlahnya. Seperti pada kutipan tembang dibawah ini. Nilai moral religius yang ditemukandalamtembang *Ki Nartosabdo*antara lain adalah: (1) nilai kepercayaan kepada Tuhan, (2) nilai keikhlasan, (3) nilai tawakal, (4) nilai syukur, (5) nilai memohon ampun kepada tuhan.

Nilai Kepercayaan Kepada Tuhan ditemukan data, "*Bu Pertiwi, kangasih luhur ing budhi, Ayo sungkem mringibu pertiwi*" Bu pertiwi, yang asih berbudi luhur, Mari mengabdikan/berbakti kepada ibu pertiwi. Kutipan tembang diatas menunjukkan betapa pentingnya nilai kepercayaan terhadap Allah SWT. Nilai kepercayaan kepada Allah digambarkan pencipta dalam bentuk Ibu Pertiwi (bumi yang kita tempati), Tuhan tidak dijelaskan langsung bagaimana bentuknya namun digambarkan Tuhan dalam bentuk cipataannya (alam seisinya) dan lewat Ibu Pertiwi itu Allah memberikan rizkinya berupa hasil panen untuk kelangsungan hidup manusia, kebaikan Tuhan ditunjukkan pada syair *kang asih berbudi luhur* maka sudah wajibnya bahwa kita sebagai makhluk ciptaanya untuk menyukuri atas segala karunianya dengan cara selalu beriman dan menjalankan segala yang diperintahkan sesuai bunyi bait selanjutnya *ayo sungkem mring ibu pertiwi*.

Firman Allah menyuruh manusia untuk selalu bersyukur dengan beribadah (percaya) kepada-Nya hal ini ditunjukkan dalam Q.S Yunus:31, yang artinya.

"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang

mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?"(QS. Yunus:31).

Nilai keikhlasan ditemukan, "*Cengkir wungu wungune koyo ketiban ndaru, Wus pestine, yen sliramu pisah karo aku*"

Cengkir ungu, ungunya dari keberuntungan (kejatuhan bulan), Sudah takdirnya, kalau kamu harus berpisah denganku

Dan "*Nalikho podo tresnane ninggal bekti agek dilalekne, Suwe-suwe yen digagas gawe gelo ati, Wekasane tias tiwas ngelamlami*"

Dulu ketika saling sayang meninggalkan kenangan yang sulit dilupakan, Lama-lama bila diingat buat hati sakit. Kesadaran illahi didalam lirik tembang Cengkir wungu adalah kesadaran serta keikhlasan untuk mau menerima takdir dari Allah. Takdir manusia yang telah digariskan oleh sang pencipta, bahwa dalam penggalan lirik tersebut adalah takdir untuk berpisah, berpisah dengan orang-orang yang dikasihinya. Pada akhirnya buat hati sedih (berkabung). Allah akan senantiasa menguji seorang hambaNya hingga terlihat siapa yang paling berhak mendapatkan tempat yang terbaik di sisiNya. Meskipun menyakitkan, namun semua sudah digariskan dan manusia hanya bisa menerima tanpa harus menolaknya.

Sedangkan penggalan lirik selanjutnya mengajarkan manusia agar ikhlas menerima suatu keadaan, yang mana suatu kejadian merupakan takdir yang digariskan oleh Tuhan terhadap masing-masing manusia, dijelaskan Santosa (2012: 84) "*Kridhaning ati, ora bisa mbedah, kuthaning pesti*" artinya bahwa

betapa kerasnya keinginan atau kemauan hati sejatinya tidak akan bisa mengalahkan takdir yang digariskan oleh Tuhan. Dalam pandangan hidup orang Jawa yang berlandaskan oleh agama Islam tentunya takdir manusia yang tidak bisa dipengaruhi oleh masing-masing pribadi meliputi kelahiran, kodrat, jodoh, rezeki, dan kematian.

Nilai tawakkal ditemukan data "*Cengkir*" Buah kelapa muda, Cengkir dapat diartikan dalam bahasa Jawa yang artinya kencenging pikir (kuat dalam berpikir) meskipun manusia masih muda harus mempunyai semangat yang kuat, semangat dalam hal belajar ataupun bekerja keras dengan tujuan berserah diri kepada Tuhan.

Nilai syukur ditemukan data "*E jadahe mambu, gawe isin lan age golekno salin, Iki lho ono wajik, lho kok ditotol pithik, Suguhan kangsemu, mung mesem ngguyu*" artinya E jadahnya basi, buat malu dan cepat carikan ganti, Iniada wajik, tapi di makan ayam, Suguhan yang palsu, Cuma senyum tertawa. Penggalan lirik tersebut mengajarkan betapa hal kecil yang kita abaikan ternyata memiliki nilai yang berharga, bahagia dengan cara yang sederhana. Nikmat-nikmat yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada manusia merupakan pemberian yang terus menerus dan bermacam-macam bentuknya, baik lahir maupun batin.

"*La ojo piangkuh tan wurung agawe kisruh, Hambok eling waton sumanding, Yen tan eling trus runtang ranting*". Jangan sampai sombong yang akhirnya membuat masalah, Agar ingat aturan yang ada, Jika tak ingat akan merugikan diri sendiri. Nilai syukur dalam cuplikan lagu diatas termasuk kedalam indikator tentang menghilangkan keangkuhan. Lagu *piangkuh* menyampaikan pesan bahwa seseorang janganlah mudah marah, jangan mudah bosan, dan jangan

hitung-hitungan atas apa yang telah diperbuat. Apabila ketiga sifat itu dipelihara nanti bisa memunculkan sifat kesombongan, sifat sombong sangatlah dibenci oleh Allah dan tentunya pada masyarakat Jawa. Sistem kepercayaan masyarakat Jawa menurut Santoso (2012: 86) mengenal peribahasa yang berbunyi "*ora ono kasekten kang madhani pepesthen, awit pepesthen ora ono kang bisa murungake*", yang artinya tidak ada kesaktian yang menyamai kepastian Allah, karena tidak ada yang dapat menggagalkan kehendak Allah. Kekuatan nilai peribahasa ini sering menjadi penguat batin bagi seseorang yang sedang menghadapi sebuah masalah gawat dan dapat mengancamnya.

Nilai Estetika atau Keindahan

Endraswara (2003:68) mengungkapkan keindahan karya sastra. Karya sastra adalah fenomena yang penuh bunga-bunga dan aroma. Karenannya, peneliti diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya. Keindahan adalah sebuah aplikasi dari *intresa* dan *inscape*. *Intresa* adalah pengaruh yang nyata dari tangan tuhan terhadap cipta kreatif seorang sastrawan, sedangkan *inscape* adalah pemahaman atau kekuatan untuk melihat sesuatu dengan pikiran dan hati sebagai sebagai suatu pundak realitas dalam sastra berdasarkan kebenaran Tuhan. Jelaslah menurut pandangan Teeuw, (2013:273) bahwa estetika Jawa kuno tidak bersifat otonom; fungsi seni diabdikan pada fungsi agama; lewat seni manusia diperhadapkan dengan keagungan ciptaan Tuhan dan dia akan menghilangkan diri (atau kehilangan diri) dalam keagungan pesona.

Nilai estetika dalam karya sastra adalah fenomena yang penuh bunga-bunga dan aroma. Karenannya, peneliti diharapkan mampu menangkap keindahan di

dalamnya. Nilai estetika dalam penelitian ini ditemukan tiga aspek; (1) aspek ontologis, (2) aspek imanen, (3) konsep indah. Aspek ontologis ditemukan data “*Yo konco ninggisik gembiro, Alerap-lerap banyu nesegoro*” Ayo kawan bergembira ria, Berombak-ombak air samudera (laut) Keindahan yang terdapat dalam enggalan syair ayopraon digambarkan dalam lirik *alerap-lerap banyune segoro* merupakan keindahan dari Tuhan lewat ciptaannya yang berupa wujud duniawi.

Aspek imanen “*Ikisaputangan mu Gondo arum, kanggo pepelingku, Kembang melati Mungsawiji, turdadiati artinya* Ini saputanganmu Bau harum, buat kenanganku, Bunga melati Hanya satu, dan jadi hati, Penggalan lirik tembang ini seperti halnya puisi yang dinyanyikan, penggalan lagu saputangan mu menggambarkan suasana batin, kebekuan, kesepian, ataupun kesedihan. Dalam sebuah struktur puisi terdapat aspek keindahan bunyi, rima, irama dan lainnya.

“*Petis manis pupus tebu sak umpomo, kepiye werdine, Ojo ngucap ora teges tanpo guno, kepiye karepmu, Petis manis sarto langking sak umpomo, kepiye werdine, Ojo ngucap yen to amung samudono*”

Petis manis batang tebu seumpama, bagaimana artinya, Jangan mengucap tiada makna tanpa guna, bagaimana inginmu, Petis manis dan hitam seumpama, bagaimana artinya, Jangan mengucap kalau cuma kiasan

Aspek konsep indah dalam penggalan syair berikut menunjukkan bagaimana pemilihan kata yang tepat untuk menunjukkan pesan moral didalamnya.

Petis manis pupus tebu seumpama, petis yang dirasa manis maksudnya adalah kecap, untuk menserasikan pengucapan lirik berikutnya. *Pupus tebu* dalam bahasa jawa disebut juga

sebagai *gleges*, untuk disesuaikan dengan kata *teges* atau tegas pada baris berikutnya. Dimaksudkan bahwa seorang manusia harusnya berbicara dengan tegas sesuai dengan kenyataannya, bukan cuma manis dibibirnya saja.

“*Yo konco ning gisik gembiro, Alerap lerap banyune segoro, Angleyak numpak prau layar, Ing dino minggu keh pariwisata, Alon praune wis nengah, Byak byuk byak banyu pinelah Ora jemu jemu karo mesem ngguyu, Ngilangake roso lungkrah lesu*”

Ayo teman bergembira ria, Berombak-ombak air samudra, Ramai naik prahu layar, Di hari minggu banyak wisatawan, Pelan perahu sudah ke tengah, Berdeburan air membelah, Tidak jemu sambil tersenyum, Menghilangkan rasa lelah lesu

Bila dicermati keseluruhan syair lagu *ayo praon* ini tampak adanya perpaduan bunyi pada setiap akhir larik, sehingga menimbulkan pola persajakan. Rima yang terdapat pada akhir lirik disebut rima akhir, selain rima terdapat bunyi yang mampu menggambarkan nuansa keriangangan, perasaan maupun gerak. Terdapat kata-kata yang menyenangkan, seperti kata *gembira, mesem guyu, dan pariwisata*. Banyak pesan yang ingin disampaikan dari lagu ini seperti pada bait lagu *Yo kanca ning nggisik gembira*, mengandung makna bahwa ayo kita berlibur kalau sudah saatnya tiba. Liburan yang menyenangkan adalah ke laut, karena disana kita bisa melihat keindahan yang terpacar dari air yang berkilau terkena sinar matahari seperti dalam bait *Alerap lerop banyune segara*.

Nilai Kerukunan dalam Syair-Syair Tembang Ki Nartosabdo

Kerukunan manusia Jawa menurut Saryono, (2009:84) sebagai nilai instrumental, nilai kerukunan manusia

Jawa disini berkenaan dengan kekompakan, kedamaian, kekomunalan, kebertautan, kebersatuan, dan keutuhan manusia Jawa-tetapi dapat juga alam semesta. Ditemukan beberapa aspek yaitu, (1) nilai hormat dan kasih sayang, (2) perekat tali persaudaraan, (3) saling memaafkan. Magniz-Suseno (2003:168) mengemukakan bahwa kelakuan sosial budaya ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Kedua prinsip keselarasan itu menuntut agar dorongan-dorongannya sendiri senantiasa dikontrol. Begitu pula prinsip-prinsip keselarasan menuntut agar masing-masing orang selalu menempatkan penilaian dan pertimbangannya dibawah prasyarat persetujuan masyarakat, sesuai dengan hubungan-hubungan yang terdapat.

Nilai hormat dan kasih sayang ditemukan data "*Tingkah lakumu kudu ngerticoro, Ojo ditinggal kapribaden ketimuran*" artinya tingkah lakumu harus tau cara, Jangan ditinggal kepribadian timur. Penggalan lirik lagu ojo dipleroki merupakan wujud etika budaya Indonesia (ketimuran) bahwa kita harus selalu ingat dengan budaya kita, jangan asal mengikuti perkembangan jaman yang nantinya membuat kita lupa dengan norma-norma yang berlaku. Prinsip kerukunan, sopan santun, dan budaya harus selalu kita pegang teguh oleh masyarakat Jawa. Prinsip pengendalian diri diatas seperti ungkapan Jawa yang sering kita dengarkan tiap hari, bahwa manusia itu di larang "Aja Dumeh" yang artinya merasa dirinya lebih, adalah peringatan kepada kita bahwa jangan takabur dan jangan sombong, tidak mementingkan diri sendiri dan lain sebagainya Pererat tali persaudaraan ditemukan "*E dayohe teko, lhaenggal papaken, Tumuli lungguhno, lha gelarno kloso*" artinya E.tamunya datang, cepat dijemput, Lalu suruh duduk, bukakan.

Penggalan lirik dayoheteko secara moral sosial (kerukunan) mengajarkan bagaimana kita harus memperlakukan tamu dengan baik, ketika ada tamu yang datang segerakan kita untuk menjemput dan mempersilahkan masuk.

Selanjutnya temuan data tentang nilai bersedia memberi nasehat pada tembang Ki Nartosabdo dipaparkan seperti dibawah ini.

"Pawelingku nimas, ojo gampang kembo, Entenono disik kang sabar klawan narimo"

Nasehatku adik, jangan mudah putus asa, Tunggulah dulu dengan sabar menerima apa adanya. Kutipan tembang diatas menunjukkan bahwa Pencipta ingin menyampaikan kepada masyarakat agar tidak mudah berputus asa. Gambaran masyarakat Jawa lewat tembang diatas sebagai suatu masyarakat yang berbudaya dituntut untuk selalu berusaha baik, sabar dan jangan putus asa. Sebagai orang yang lebih dewasa dalam penggalan syair ini sudah seharusnya untuk mengingatkan adik-adik kita untuk selalu berusaha menggapai apa yang sudah di cita-citakan dengan sabar.

Nilai saling memaafkan ditemukan data "*Kapan niku weton gumuyu, Nora jemu nescoyosemu, Gampang mutung taksawang petung yen hambarung, kadlarung-dlarung*" artinya kapan waktu kamu tersenyum, Jangan bosan akhirnya samar, Mudahmarah (putusasa) kulihat dengan hitungan terus menerus, tanpa batas. Lagu piangkuh secara keseluruhan mempunyai arti jangan sombong, namun dalam penggalan liriknya dapat diartikan sebagai manusia tidak boleh terlalu sering marah, hal ini biasa terjadi apabila seseorang mempunyai salah kepadanya atau sebaliknya.

Selanjutnya yaitu temuan tentang nilai bekerja sama pada syair tembang karya Ki Nartosabdo dipaparkan dibawah ini.

“Lesung Jumengglung sru imbal imbalan, Lesung Jumengglung maneter mangungkung, Ngumandang ngebeki sak jroning pradesan, Thok thok thek thok thok gung thok, Thok thek thok thek thok gung thok , Thok thek thok thok gung thok thok thek, Thok thek thok gung”

Lesung berdentung (berbunyi) bersahut sahutan, Lesung berdentung terus bergema, Berkumandang memenuhi dalam pedesaan, Thok, thok, thek, thok, thok, gung, thok, Thok thek thok thek thok gung thok, Thok thek thok thok gung thok thok thek, Thok thek thok gung. Makna lagu ini sangat jelas bahwa suka cita telah menyambut hati suatu kelompok masyarakat pedesaan dalam memanen hasil bumi, namun tembang ini lebih menonjolkan simbol kegiatan “numbuk padi” ketimbang kegiatan bercocok. Pada bait ini sangat jelas penggambarannya *“Lesung Jumengglung sru imbal imbalan, Lesung Jumengglung maneter mangungkung”* Menunjukkan kerja sama satu sama lain untuk menghasilkan beras yang bagus terlepas dari serabutnya. Alat Lesung digunakan masyarakat Jawa untuk menumbuk (gabah) setelah selesai panen, hal ini dilakukan masyarakat Jawa secara gotong royong. Praktek gotong royong mewujudkan salah satu kerukunan, dengan bergotong royong dimaksudkan untuk dua macam pekerjaan: saling membantu, saling melakukan pekerjaan bersama demi kepentingan seluruh desa. Termasuk membantu tetangga membangun rumah, dalam suatu persiapan hajatan, dan kesempatan-kesempatan lain tertentu Jika falsafah (memayu hayuning bawana) itu sudah menjadi pedoman hidup, maka sikap dengki, srei, jail, dan methakil (sombong) akan hilang dengan sendirinya.

Implementasi pada Pembelajaran Sastra

Dalam pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah, siswa sedikit banyak telah dikenalkan oleh guru bidang studinya pada pembelajaran apresiasi sastra Indonesia. Namun, pada kenyataannya materi yang disajikan pada sebuah buku paket terlalu bersifat dasar. Artinya, bahwa penyajian materi yang disampaikan kurang mendalam, sehingga tidak mampu mengarahkan siswa untuk memahami sebuah karya sastra. Unsur-unsur dalam puisi atau syair terkadang sangat sederhana namun ada juga yang banyak menggunakan bahasa kiasan sehingga sulit dipahami. Siswa kadang mengeluh bahwa syair yang dipelajarinya sangat membosankan, oleh sebab itu guru sebagai agen fasilitator yang berada didepan kelas harus tahu dan sadar tujuan apa yang hendak dicapai sehingga siswa merasa terbantu dan tidak merasa kesulitan memaknai bahasa yang terkandung di dalamnya. Diharapkan guru mampu mengelola pengajaran secara sistematis, dengan bantuan siswa pastinya dengan cara guru lebih sering mengajak siswa untuk membaca dan menafsirkan karya sastra berbentuk puisi atau syair agar mereka terbiasa sehingga dengan mudah untuk memahami makna bahasa yang ada didalamnya. Syair-syair tembang karya Ki Nartosabdo merupakan tembang yang ditulis menggunakan bahasa Jawa, hal ini sangat baik disajikan untuk dipelajari siswa. Karena sebelum mereka memahami makna yang terkandung didalamnya mereka harus mengartikan masing-masing syair kedalam bahasa Indonesia. Terlepas dari itu tembang-tembang Nartosabdan mengandung nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat dan pada pembelajaran apresiasi sastra Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian yang berjudul Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Syair-syair Tembang karya Ki Nartosabdo dapat peneliti simpulkan bahwa yang paling banyak dimunculkan oleh pengarang adalah nilai estetika atau keindahan sedangkan untuk nilai moral religius dan nilai kerukunan berada satu tingkat dibawah nilai estetika.

Nilai moral religius dalam syair-syair tembang Ki Nartosabdo, dapat dikemukakan temuan-temuan aspeknya seperti berikut: (1) perlunya nilai kepercayaan kepada Tuhan, (2) bersifat ikhlas menerima segala sesuatu yang telah, (3) manusia harus selalu tawakal kepada Tuhan dengan selalu berpasrah diri kepadanya dan selalu teguh karena ridho-Nya, (4) perlunya mensyukuri atas segala nikmat, (5) memohon ampun atas segala dosa yang dilakukan. Wujud religius salah satunya meyakini bahwa tuhan itu ada dengan segala sifat kesempurnaannya. Nilai Estetika dalam syair-syair tembang Ki Nartosabdo dapat dikemukakan aspek-aspek seperti berikut: (1) Aspek ontologis yang berkaitan dengan keindahan akan kekayaan tuhan dan keindahan mutlak, (2) Aspek imanen berkaitan keanekaragaman dan keebrbagian yang menciptakan suatu keharmonisan, (3) konsep keindahan yang berkaitan dengan efek keanekaragaman warna masyarakatnya. Dimaksudkan untuk menyampaikan moral bahwa seorang manusia harusnya berbicara dengan tegas sesuai dengan kenyataannya, bukan cuma manis dibibirnya saja di sajikan dalam tembang yang halus dan enak diperdengarkan.

Nilai kerukunan dalam syair-syair tembang Ki Nartosabdo dapat dikemukakan aspek-aspek sebagai berikut: (1) dengan saling menghormati satu sama lain, (2) persaudaraan

merupakan wujud kerukunan yang nyata antar anggota masyarakat, (3) memberi nasehat kepada sesama agar tercipta hubungan yang harmonis , (4) saling memberi maaf ketika punya permasalahan, (5) dengan semangat kerukunan akan tercipta suatu masyarakat yang madani dimana satu sama lain saling bekerja sama ketika ada yang membutuhkan.

Daftar Rujukan

- A.Teeuw. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jawa
- Al-qur'an, 2009. *The Holy Qur'an Al-Fatih*. Jakarta Timur: Insan Media Pustaka
- Aminudin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS
- Jenks, Chris. 2013. *Culture Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komariah, Nurul. 2017. *Tesis. Analisa Aspek Sosial Budaya dalam Novel Antropologi Rasa Karya Ika Natassa*. Malang. Universitas Islam Malang
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Jawa
- Magnis Suseno SJ, Franz. 2003. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong. Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salam, Burhanuddin. 2002. *Etika Sosial (Asas Moral dalam Kehidupan Manusia)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saryono, Djoko. 2008. *Paras Nilai Budaya*. Malang: Surya Pena Gemilang
- Saryono, djoko. 2009. *Fiksi Indonesia Berparas Falsafah Jawa*. Malang; Pustaka Kayutangan
- Semi.Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Sugihastuti. 2011. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Susilo, Edi. 2012. *Teori Sastra*. Modul Pembelajaran. Universitas Kanjuruhan Malang: Tidak diterbitkan
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, ed). Jakarta: Gramedia
- Yana MH. 2012. *Falsafah Dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang